

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Berdasarkan sejarah gereja, ada tiga sarana pokok pendidikan yang digunakan oleh gereja mula-mula untuk membelajarkan umat. Robert R. Boehlke mencatat bahwa ketiga sarana pokok itu adalah Sekolah Katekisasi, katekumenat, dan ibadah.¹ Ketiga sarana pokok untuk membelajarkan umat ini mulai digaungkan sekitar abad ke-2 sampai awal abad ke-6. Sarana pokok ini terus dikembangkan dengan tujuan mendidik dan membelajarkan umat, sehingga kehidupan umat dapat dibentuk menuju keserupaan dengan Kristus.

Ketiga sarana pokok yang digunakan oleh gereja mula-mula tentu memiliki keunikannya masing-masing, tetapi dengan tujuan yang sama yaitu membelajarkan dan membentuk umat menuju keserupaan dengan Kristus. Sarana pertama yang disebut *Catechetical School* atau Sekolah Katekisasi adalah tempat di mana orang Kristen mendapatkan pendidikan guna mendalami dan mengembangkan pemikiran Kristen. *The Westminster Dictionary of Christian Education* menjelaskan bahwa Sekolah Katekisasi ini sebenarnya tidak pernah ditujukan untuk anak-anak melainkan ditujukan untuk orang dewasa.² Menurut *Evangelical Dictionary of Christian Education*, tujuan awal berdirinya sekolah ini adalah untuk mengajar

1. Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 132.

2. Sister Marie Charles Dolan, *Westminster Dictionary of Christian Education*, ed. Kendig Brubaker Cully (Philadelphia: The Westminster, 1952), s.v. "Catechetical School."

orang-orang percaya baru, tetapi di sisi lain sekolah ini juga kemudian menjadi sekolah lanjut untuk mendapatkan pemahaman teologi yang lebih tinggi.³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sekolah Katekisasi ini merupakan institusi atau pendidikan tinggi pertama yang didirikan dan dikelola di bawah naungan gereja, di mana para uskup mengambil peran sebagai pengajar.⁴ Salah satu pengajarnya pada waktu itu adalah Origen yang bertugas untuk memberikan pengetahuan mengenai studi sistematik dan eksegesis Kitab Suci pada permulaan abad ke-3.⁵ Dalam konteks sekarang, Sekolah Katekisasi ini dapat dikategorikan sebagai Sekolah Alkitab atau Sekolah Teologi.

Sarana kedua adalah katekumenat atau yang saat ini disebut sebagai katekisasi. Melalui sarana ini, umat “diberikan instruksi yang termuat dalam *Didache*⁶ dan berbagai tulisan dari Justin Martyr dan Tertullian mengenai doktrin dan moral beserta dengan penjelasan mengenai doa, puasa, dan menjaga diri dari perbuatan jahat dengan terus membaca Alkitab dan melakukan instruksi yang diberikan.”⁷ Berbagai muatan yang ada di dalam sarana kedua ini wajib didapatkan oleh umat sebagai bentuk persiapan sebelum mengikuti sakramen baptisan. Selain itu, umat juga mendapatkan berbagai instruksi dalam melaksanakan ibadah sakramen komuni bersama dengan komunitas iman di hari Minggu. Memang pada

3. D. A. C. Mulholland, *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), s.v. “Catechetical School of Alexandria.”

4. Dolan, *Westminster Dictionary of Christian Education*, s.v. “Catechetical School.”

5. B. L. Marthaler, *Harper’s Encyclopedia of Religious Education*, ed. Iris. V. Cully dan Kendig Brubaker Cully (New York: Harper&Row, 1990), s.v. “Catechetical School.”

6. Menurut Larry D. Reinhart dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, *Didache* bagaikan buku petunjuk bagi gereja yang digunakan dalam memberikan pengajaran pada para calon baptisan. Lihat Larry D. Reinhart, *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), s.v. “Didache.”

7. T. P. Walters, *Harper’s Encyclopedia of Religious Education*, ed. Iris. V. Cully dan Kendig Brubaker Cully (New York: Harper&Row, 1990), s.v. “Catechumenate.”

waktu itu umat harus mengikuti seleksi yang cukup ketat sebelum mereka menerima baptisan dan bergabung di dalam persekutuan Kristen. Bukan tanpa tujuan, seleksi yang ketat ini diberikan supaya umat sungguh mengalami transformasi hidup dan menjadi murid Kristus yang sejati.

Sarana ketiga adalah ibadah raya atau ibadah komunal. Umat yang datang untuk beribadah “diberikan pengalaman akan firman Allah, doa, penyembahan kepada Allah, dan persekutuan dengan sesama orang percaya.”⁸ Pengalaman di dalam beribadah kepada Allah didapatkan melalui partisipasi aktif umat. Menurut Robert R. Pazmino, partisipasi aktif dari umat saat beribadah melibatkan berbagai aspek dalam diri yang mengakibatkan umat dapat memiliki “wawasan baru tentang Allah, dirinya sendiri, sesama komunitas, dan dunia, di mana wawasan ini mencakup aspek kognitif, estetik, emosi, intuitif, kehendak, dan spiritualitas.”⁹ Senada dengan Pazmino, Boehlke di dalam tulisannya juga mengatakan:

Dari warisan liturgi [ibadah] Yahudi, persekutuan Kristen menerima kebiasaan memuji Tuhan melalui doa yang mereka panjatkan dan mazmur-mazmur yang dinyanyikan bersama di samping keperluan agar jemaat dididik Firman yang dibaca, yaitu Kitab suci dengan penjelasannya... Di samping memperhatikan para peserta dengan Sang Misteri yang Suci dan Pribadi [Allah], yang menimbulkan suatu perasaan dalam diri mereka sebagai persekutuan khusus, maka tata ibadah itu sengaja juga dirancang untuk membuat pengalaman pedagogis itu sungguh-sungguh meresap ke dalam keseluruhannya.¹⁰

Berdasarkan apa yang dikatakan Pazmino dan Boehlke, dapat dikatakan bahwa pengalaman di dalam ibadah membuat umat mendapatkan pengenalan yang

8. Susan J. White, *Encyclopedia of Christianity*, ed. John Bowder (New York: Oxford University, 2005), s.v. “Worship.”

9. Robert R. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: an Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 52.

10. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 133-34.

lebih mendalam tentang Allah, karena di dalam ibadah umat dapat berjumpa dengan Allah dan perjumpaan itu memberi makna sehingga menjadi pembelajaran yang membentuk iman, spiritualitas, dan karakter umat.

Hingga saat ini, ketiga sarana tersebut tetap dilangsungkan oleh gereja. Banyak gereja yang sampai saat ini berupaya mendirikan sekolah katekisasi atau sekolah teologi untuk mendidik umat Kristen yang ingin mendedikasikan dirinya untuk menjadi pelayan Tuhan. Sarana katekisasi adalah sarana pendidikan umat yang tidak bisa tidak dilakukan oleh gereja, sebab katekisasi adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh umat sebelum menerima sakramen baptisan. Melalui katekisasi, didikan dan berbagai pemahaman diberikan sehingga umat dapat belajar tentang arti menjadi murid yang sesungguhnya dalam setiap aspek kehidupan. Demikian halnya dengan ibadah komunal yang terus dijalankan oleh gereja hingga saat ini, sebab ibadah komunal adalah identitas gereja. Tanpa ibadah, gereja tidak dapat disebut sebagai gereja, sebab eksistensi gereja ditandai dari aktivitas ibadah komunalnya.

Meskipun ketiga sarana tersebut terus diupayakan oleh gereja, ironisnya saat ini ibadah komunal tidak lagi dipandang sebagai wadah pendidikan untuk membelajarkan umat. Pada kenyataannya, ibadah komunal saat ini lebih menekankan aspek pujian, penyembahan dan persekutuan sehingga ibadah komunal tidak lagi dilihat sebagai sarana pembelajaran yang berdampak pada pembentukan umat. Padahal, ibadah komunal memiliki kekuatan formatif yang dapat mentransformasi kehidupan umat secara holistik. Sebagaimana yang

dikatakan oleh John D. Witvliet bahwa “idealnya, ibadah komunal seharusnya memuat fitur ekspresi dan formatif.”¹¹

Para ahli seperti Clayton J. Schmit, D. A. Carson, Jeffrey A. Truscott, dan Robert E. Webber mengatakan bahwa penekanan hanya pada satu atau dua aspek dalam ibadah tidak terlepas dari simplifikasi dalam mendefinisikan ibadah komunal.¹² Sebagaimana Carson mengatakan bahwa permasalahan utama yang ditemukan di dalam ibadah saat ini bukan pada peralihan “*style*” atau gaya ibadah, melainkan pada pengertian tentang ibadah itu sendiri.¹³ Ibadah disederhanakan artinya sebagai sebuah pertemuan untuk memberikan penyembahan dan mengadakan persekutuan sebagai saudara seiman. Akibatnya, ibadah komunal hanya dipahami sebagai aktivitas yang dikerjakan oleh umat, yang ditujukan kepada Allah. Demikian halnya dengan Truscott yang mengatakan bahwa pengertian semacam ini adalah sebuah persoalan karena “ibadah memberi kesan bahwa apa yang terjadi dalam kebaktian Minggu adalah murni aktivitas kita [umat Kristen].”¹⁴

Tidak dapat dipungkiri, perubahan perspektif terhadap pendidikan yang mengakibatkan orang-orang menjadi keliru dalam memahami pembelajaran juga

11. John D. Witvliet, pengantar pada *What Language Shall I Borrow?: the Bible and Christian Worship* oleh Ronald P. Byars (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2008), xii.

12. Pernyataan para ahli dapat dilihat dalam tulisannya sebagai berikut. Clayton J. Schmit, “Worship as a Locus for Transformation,” dalam *Worship that Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, ed. Alexis D. Abernethy (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 28; D. A. Carson, *Worship: Adoration and Action* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2002), 13; Jeffrey A. Truscott, *Worship: A Practical Guide* (Singapore: Genesis Books, 2011), 7; dan Robert E. Webber, *Ancient-Future Time: Forming Spirituality through Christian Year* (Grand Rapids: Baker Books, 2004), 27-28. Memang dalam tulisannya, beberapa ahli tidak secara eksplisit mengatakan bahwa ibadah komunal telah mengalami simplifikasi definisi seperti yang dikatakan oleh D. A. Carson. Akan tetapi dari contoh kasus yang diberikan, dapat dilihat bahwa para ahli secara implisit mengakui dan membenarkan adanya simplifikasi dalam memahami definisi ibadah komunal.

13. Carson, *Worship: Adoration and Action*, 13.

14. Jeffrey A. Truscott, *Worship: A Practical Guide* (Singapore: Genesis Books, 2011), 7.

menjadi salah satu faktor yang membuat pembelajaran dalam ibadah jadi tereduksi. Debra Dean Murphy mengatakan bahwa saat ini “istilah pendidikan semakin digolongkan ke dalam citra dan metafora ekonomi (sekolah sebagai tempat untuk melakukan transaksi, guru sebagai manajer, pembelajar sebagai konsumen, dan seterusnya).”¹⁵ Padahal, Jack L. Seymour mengatakan bahwa “pendidikan adalah sebuah konteks untuk memfasilitasi pembelajaran.”¹⁶ Jika pendidikan disalah mengerti sebagai pasar ekonomi, maka pendidikan tidak lain adalah konteks untuk memfasilitasi sebuah transaksi. Oleh karena itu, pembelajaran dipahami tidak lebih dari sebuah peristiwa transaksi, di mana para intelektualis berperan sebagai pemberi informasi dan murid sebagai pembeli. Dengan pemahaman seperti ini, pada akhirnya pembelajaran tidak lain hanyalah aktivitas transmisi konten berupa informasi. Permasalahan dalam memahami terminasi pendidikan inilah yang akhirnya memberikan pengaruh yang cukup masif dalam kekristenan, bahkan membuat ibadah tidak dilihat sebagai sarana belajar.

James K. A. Smith secara terang-terangan membantah konteks pendidikan yang seperti itu dengan mengatakan bahwa “pendidikan bukanlah sesuatu yang bisa diperdagangkan terutama dalam ide-ide abstrak yang tidak berwujud.”¹⁷ Sebenarnya secara etimologi, pendidikan tidak pernah membatasi dirinya pada transmisi pengetahuan atau pikiran. Berdasarkan *Encyclopedia of Christianity*, “pendidikan berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *educare*, di mana kata ini

15. Debra Dean Murphy, *Teaching that Transforms: Worship as the Heart of Christian Education*, dalam bagian prolog (Michigan: Brazos Press, 2004), 11.

16. Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, dan Joseph V. Crockett, *Educating Christians: the Intersection of Meaning, Learning, and Vocation* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 77.

17. James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 39.

berkaitan dengan proses ‘memimpin orang ke luar’, yang artinya mengembangkan tujuan seseorang secara penuh.”¹⁸ Dari etimologi ini, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan adalah membawa orang untuk bergerak, di mana pergerakan itu menghasilkan perubahan untuk mencapai tujuannya. Jika dikatakan pendidikan Kristen, itu berarti membawa orang-orang ke luar dari keberdosaannya kepada terang keselamatan yang Allah anugerahkan melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Jadi esensi utama dari pendidikan Kristen adalah membawa orang ke luar dari kegelapan dosa menuju terang Allah.

Dalam ruang lingkupnya, pendidikan Kristen tidak pernah terbatas pada lingkungan sekolah atau pun di dalam kelas. Salah satu penulis buku tentang filosofi pendidikan Kristen, Jeff Astley, mengatakan bahwa “ada beberapa kategori aktivitas manusia yang sulit untuk tidak terlihat di mana pun, dan salah satunya adalah pembelajaran.”¹⁹ Oleh karena itu, jika pendidikan Kristen hanya dibatasi pada satu ruang lingkup saja maka pembelajaran juga akan terbatas pada satu lingkungan saja, mengingat pembelajaran terjadi di dalam konteks pendidikan Kristen.²⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Michael J. Anthony:

Pendidikan Kristen tidak dibatasi kepada satu lingkungan pembelajaran saja, dan semua lingkungan pembelajaran dapat berkontribusi pada pertumbuhan spiritual setiap individu jika saja setiap lingkungan pembelajaran digunakan dengan intensional untuk menuntun seseorang kepada Kristus.²¹

18. Ian H. Birnie, *Encyclopedia of Christianity*, ed. John Bowder (New York: Oxford University, 2005) s.v. “Education.”

19. Jeff Astley, *The Philosophy of Christian Religious Education* (Birmingham: Religious Education Press, 1994), 11.

20. Sebagaimana yang dikatakan oleh Seymour, Crain, dan Crockett, dalam *Educating Christians*, 77.

21. James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Publishing, 2010), 18.

Jika pembelajaran adalah aktivitas manusia yang tidak terbatas pada satu lingkungan saja, seharusnya pembelajaran adalah aktivitas yang tampak jelas di dalam ibadah komunal. Pembelajaran yang terjadi di dalam ibadah komunal sesungguhnya dapat digunakan secara intensional untuk membentuk seluruh aspek kehidupan umat, baik itu aspek iman, spiritualitas, maupun membentuk karakter umat menuju keserupaan dengan Kristus.

Pembelajaran yang membentuk karakter sesungguhnya tidak boleh hanya sampai pada tahap transmisi informasi saja. Penekanan terhadap aspek kognitif saja tidak dapat sepenuhnya menjamin terjadinya perubahan dalam kehidupan umat. Pembelajaran yang sesungguhnya seharusnya dapat menghubungkan antara pengetahuan dengan tindakan. Jika korelasi antara pengetahuan dan tindakan tidak dapat terjadi dalam pembelajaran maka pembentukan karakter tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami pembelajaran, seharusnya seluruh entitas atau aspek hidupnya sebagai pribadi juga ikut terlibat di dalam pembelajaran itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Martha M. Leypoldt:

Ketika seseorang telah belajar, dia adalah seseorang yang telah diubah: dia ditransformasi. Ketika pembelajaran terjadi, kita mengubah keseluruhan pribadi kita. Kita tidak terbagi-bagi ke dalam entitas fisik, mental, emosional, psikologikal, dan spiritual: kita adalah seorang pribadi dengan berbagai aspek kehidupan.²²

Pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kehidupan sesungguhnya dapat terlihat di dalam ibadah komunal. Oleh karena itu, pembelajaran yang terjadi dalam ibadah komunal yang dilakukan oleh umat Kristen sudah seharusnya dapat

22. Martha M. Leypoldt, *Learning is Change: Adult Education in the Church* (Valley Forge: Judson Press, 1971), 27.

membentuk karakter umat, karena proses pembentukan karakter juga melibatkan seluruh aspek kehidupan umat.

Terdapat tiga aspek yang dilibatkan dalam pembentukan karakter, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pembelajaran dalam ibadah komunal, ketiga aspek tersebut dapat mengalami pembentukan karena pembelajaran itu sendiri melibatkan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pembelajaran yang melibatkan aspek kehidupan manusia secara holistik dapat ditemukan dalam setiap komponen yang ada dalam ibadah komunal. Melalui pembelajaran untuk pembentukan karakter yang terdapat dalam setiap komponen ibadah komunal, transformasi hidup yang holistik niscaya terjadi karena melibatkan entitas pribadi secara holistik.

Sebagai institusi yang dipanggil untuk berpartisipasi di dalam transformasi hidup setiap umat Kristen, sudah sepatutnya bagi gereja untuk mengupayakan pembentukan karakter umat. Gereja harus menyadari keberadaan umat sebagai pribadi yang membutuhkan transformasi hidup yang holistik. Umat Kristen bukanlah tong tidak berisi yang datang hanya untuk diisi dengan berbagai informasi. Jika pembelajaran yang holistik tidak terjadi, umat tidak akan mengalami perubahan atau transformasi di dalam hidupnya. Oleh karena itu, gereja sebagai mitra kerja Allah di dunia harus memiliki pemahaman akan konsep ibadah sebagai sarana pembelajaran yang dapat membentuk karakter umat Kristen.

Jika gereja sungguh-sungguh menghendaki transformasi yang holistik dalam kehidupan umat Kristen maka seharusnya konsep itu tidak berhenti pada

pemahaman saja. Gereja juga harus mengerti bagaimana merealisasikan konsep tersebut melalui desain ibadah yang dibuat secara intensional.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Pendidikan Kristen di dalam sejarah gereja menggunakan tiga wadah pokok untuk membelajarkan jemaat, yaitu sekolah katekisasi, katekumenat, dan ibadah komunal. Namun saat ini ibadah komunal tidak lagi dilihat sebagai sarana pembelajaran karena penyederhanaan ibadah komunal hanya sebagai penyembahan dan persekutuan. Oleh karena itu, dibutuhkan penjelasan mengenai ibadah secara teologis dan historis sehingga ibadah dapat dilihat sebagai sarana pembelajaran bagi umat.
2. Jika ibadah komunal tidak dilihat sebagai sarana pembelajaran maka ibadah komunal yang dilakukan tidak akan secara optimal memberikan dampak kepada pembentukan umat, termasuk pembentukan karakter. Padahal, sebenarnya terdapat unsur-unsur yang menyokong pembelajaran di dalam ibadah komunal, di mana pembelajaran itu memiliki korelasi dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan penjelasan tentang pembentukan karakter dan bagaimana pembentukan karakter umat dapat terjadi melalui setiap unsur dalam ibadah komunal.

3. Jika pembentukan karakter dapat terjadi melalui setiap unsur yang terdapat dalam ibadah komunal, seharusnya gereja dapat mendesain secara intensional setiap unsur itu sebagai sarana pembentukan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dalam mendesain setiap unsur sehingga pembentukan karakter umat dapat terjadi dalam ibadah komunal.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan secara teologis dan historis apa yang dimaksud dengan ibadah sebagai sarana pembelajaran.
2. Menjelaskan tentang pembentukan karakter dan bagaimana pembelajaran melalui setiap unsur dalam ibadah komunal dapat mempengaruhi pembentukan karakter.
3. Mengusulkan strategi dalam menggunakan setiap unsur dalam ibadah komunal sehingga gereja dapat secara intensional mendesain ibadah komunal yang membelajarkan untuk membentuk karakter umat.

Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meninjau fenomena yang sedang terjadi di sekitar manusia.

Tinjauan terhadap fenomena yang sedang terjadi dilakukan dengan cara mengkaji berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi yang bersifat empiris. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam rincian persoalan secara naratif.²³ Oleh karena itu, untuk menjawab fenomena yang sedang terjadi, penulisan ini dilakukan berdasarkan studi terhadap berbagai literatur seperti buku dan jurnal, sumber di internet, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan variabel judul tulisan ini.

Pembatasan Penulisan

Penulisan skripsi ini berfokus pada penjelasan bahwa ibadah komunal dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat membentuk karakter umat Kristen. Ibadah komunal yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah ibadah komunal yang dilakukan setiap hari Minggu oleh gereja di kalangan gereja Protestan Injili. Umumnya, ibadah komunal dapat diikuti oleh siapa saja dan dari latar belakang mana saja. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan membahas tentang bagaimana cara belajar seseorang secara spesifik yang berdasarkan usia atau latar belakang tertentu. Proses pembelajaran yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah proses pembelajaran yang terjadi secara umum.

22. Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), 5 dan 46.

Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan konsep ibadah secara teologis dan historis untuk dapat memahami ibadah sebagai wadah pembelajaran umat. Pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan bagaimana pembentukan karakter dapat terjadi melalui setiap unsur yang terdapat dalam ibadah komunal. Pada bab keempat, penulis akan mengusulkan strategi dalam menggunakan setiap unsur yang ada dalam ibadah komunal sehingga gereja dapat secara intensional mendesain ibadah yang membelajarkan untuk membentuk karakter umat. Pada bab kelima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi dari seluruh tulisan ini.